

Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*

¹Yogi Ginanjar, ²Melia Wida Rahmayani, ³Carolyn Paramitha Sandra Dewi
^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Majalengka

Submit: 31 Januari 2024

Revisi : 6 Februari 2024

Disetujui: 7 Februari 2024

ABSTRAK

Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*) mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. Persentase tarif pajak efektif perusahaan mengalami penurunan cukup besar yang disebabkan akibat terjadinya penurunan tingkat laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan total sampel dalam penelitian ini adalah 60 data sampel. Model analisis terpilih yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* yang dilakukan oleh bantuan program komputer *Eviews 9*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transaksi Hubungan Istimewa tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*.

Kata kunci: *Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, Inventory Intensity dan Effective Tax Rate*

ABSTRACT

The Effective Tax Rate aims to find out what percentage the company actually pays tax on the commercial profits obtained by the company. The percentage of the company's effective tax rate has decreased quite significantly due to a decrease in the company's profit level. This research aims to determine the influence of Special Relationship Transactions, Capital Intensity, and Inventory Intensity on the Effective Tax Rate in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period. The type of data used in this research is quantitative and secondary data sourced from the company's annual financial reports. The research method used is descriptive analysis and verification analysis. The population in this research is Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period. The sampling method used in this research was the Purposive Sampling technique so that a sample of 10 companies was obtained with a total sample in this research of 60 sample data. The selected analysis model used in this research is the Fixed Effect Model which was carried out with the help of the Eviews 9 computer program. Data analysis in this research used multiple linear regression analysis. The results of this research show that Special Relationship Transactions have no effect on the Effective Tax Rate. Capital Intensity influences the Effective Tax Rate. Inventory Intensity has no effect on the Effective Tax Rate

Keywords: *Special Relationship Transactions, Capital Intensity, Inventory Intensity and Effective Tax Rate*

Copyright © 2024 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2022 tercatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,7 juta jiwa dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,17% (Badan Pusat Statistik, 2021). Meningkatnya jumlah penduduk ini memberikan peluang atau kesempatan bagi pemerintah untuk meningkatkan penerimaan Negara melalui sektor perpajakan. Pajak memiliki peranan penting dalam proses pembangunan nasional karena pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara yang paling besar dibandingkan dengan penerimaan Negara bukan pajak seperti : penerimaan sumber daya alam, bagian laba dalam BUMN, penerimaan bukan pajak lainnya dan pendapatan badan layanan umum serta hibah.

Berdasarkan Undang – Undang No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara terutang oleh badan usaha ataupun orang pribadi yang bersifat memaksa, sesuai dengan peraturan perundang–undangan, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Konsisten dengan cara pandang pemerintah dan masyarakat Indonesia yang menganggap pajak sebagai sumber penerimaan negara, kinerja administrasi pajak pun senantiasa dinilai dari nominal uang yang berhasil dikumpulkan. Lebih tepatnya, keberhasilan administrasi pajak memenuhi target penerimaan yang telah ditetapkan adalah tolak ukur keberhasilan administrasi pajak. Pendekatan ini telah dilakukan semenjak Indonesia merdeka, capaian target penerimaan bahkan menjadi pertimbangan utama dalam pemberian intensif dan penilaian kinerja pegawai. Berikut ini data realisasi penerimaan pajak pada tahun 2017-2022 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Pajak Negara Tahun 2017-2022
(Dalam Triliun Rupiah)

No.	Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak
1	2017	Rp. 1472, 7	Rp. 1343,5	91,2%
2	2018	Rp. 1.424,0	Rp. 1.315,9	92,4%
3	2019	Rp. 1.786,3	Rp. 1.545,3	86,5%
4	2020	Rp. 1.404,5	Rp. 1.285,2	91,5%
5	2021	Rp. 1.277,5	Rp. 1.229,6	103,9%
6	2022	Rp. 1.485,0	Rp. 1.716,8	115,6%

Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan selisih antara target penerimaan pajak yang dipungut dengan jumlah pajak yang diterima sebenarnya. Terlihat pada tahun 2019 pemerintah mencatat realisasi penerimaan Negara dari sektor perpajakan sebesar Rp. 1.545,3 triliun atau setara 86,5% dari target yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp. 1.786,3 triliun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak dan target penerimaan pajak yang telah ditetapkan tidak sesuai. Kenyataan bahwa penerimaan pajak tidak sesuai dengan target menunjukkan masih ada potensi penerimaan pajak yang belum berhasil direalisasikan oleh otoritas pajak suatu negara.

Dalam *self assessment system* yang dianut Indonesia, pembayaran pajak tidak harus didasarkan pada ketetapan pajak yang dibuat administrasi pajak. Pembayar pajak sendiri diminta untuk menghitung, membayar pajak terutang, dan kemudian melaporkan ke kantor pajak. Jumlah pajak versi pembayar pajak dianggap benar sepanjang tidak terdapat bukti yang menyatakan sebaliknya (Subroto, 2020) . Penerapan sistem pemungutan pajak *self assessment system* di Indonesia ini seakan-akan memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk memanipulasi jumlah pajak terutangnya sehingga beban pajak yang dibayarkan mengecil.

Adanya perbedaan antara negara selaku penerima pajak dan perusahaan selaku pembayar pajak dapat digambarkan sebagai berikut bagi negara, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, namun bagi perusahaan pajak merupakan sebuah beban yang mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan manajemen pajak (Hana et al., 2021). Manajemen pajak dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan besar beban pajak perusahaan, manajemen pajak juga berguna untuk menghindarkan

perusahaan dari perbuatan ilegal yaitu penggelapan pajak. (W. Rizky & M, 2020). Berbagai kebijakan dapat diambil oleh perusahaan untuk menurunkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, salah satunya adalah pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan besaran pajak efektifnya. Salah satu metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur beban pajaknya adalah *effective tax rate*.

Tarif pajak efektif (*effective tax rate*) adalah suatu tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendahnya nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin baik nilai suatu perusahaan karena dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan tersebut dalam melakukan manajemen pajak. Tarif pajak efektif mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan (Rahmawati & Mildawati, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* yaitu transaksi hubungan istimewa. Transaksi hubungan istimewa adalah transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa atau pihak-pihak yang berelasi. Dalam perusahaan multinasional terjadi berbagai transaksi internasional antar anggota (divisi), salah satunya adalah penjualan barang atau jasa. Biasanya transaksi bisnis yang berlaku, sebagian besar terjadi diantara perusahaan yang berelasi atau antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Hartika & Rahman, 2019).

Hubungan istimewa banyak dijumpai dalam praktis bisnis, baik dalam cakupan domestik maupun multinasional (Chairil A. P. 2013:463). Adanya hubungan terikat antar perusahaan memungkinkan adanya rekayasa harga transaksi di luar harga wajar. Harga yang tidak wajar inilah yang menjadi sorotan dari pemerintah terutama dirjen pajak karena harga tersebut biasanya ditujukan untuk penghindaran pajak (Nilasari & Setiawan, 2019).

Dengan negara yang menerapkan tarif pajak yang rendah. Adanya hubungan istimewa dan perbedaan tarif setiap negara terutama negara dengan tarif pajak yang lebih rendah membuat perusahaan memanfaatkan transaksi ini untuk tujuan penghindaran pajak, dengan cara memperkecil penjualan atau pendapatan perusahaan. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperkecil penjualan, memperbesar pembelian atau beban sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi kecil (Ginting & Machdar, 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *effective tax rate* yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan perbandingan aset tetap dengan total aset perusahaan. Rasio *capital intensity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh aset yang digunakan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, rasio *capital intensity* juga dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya (Bachtiar & Handayani, 2022). Aset tetap yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya akan mengalami penyusutan, hal ini kemudian dapat menimbulkan munculnya biaya depresiasi aset tetap yang dapat dibebankan sebagai pengurang laba bagi perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan (H.S et al., 2023).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *effective tax rate* yaitu *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan perbandingan persediaan dengan total aset perusahaan. Intensitas persediaan menggambarkan jumlah persediaan yang digunakan perusahaan untuk kegiatan penjualan dalam waktu setahun (Inviolita et al., 2022). PSAK No. 14 (revisi 2008) tentang persediaan menjelaskan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat adanya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Biaya-biaya yang ditimbulkan dari tingkat persediaan yang tinggi nantinya akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan dan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2017-2022;
2. Perusahaan yang mengalami laba pada tahun 2017-2022;

3. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti sesuai dengan variabel.

Setelah melakukan identifikasi dan pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022 terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan data sampel sebanyak 60. Peneliti melakukan beberapa pengujian diantaranya, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis yang dibantu dengan program computer Eviews Versi 9. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Pengukuran
<p>Transaksi Hubungan Istimewa Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumberdaya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.</p>	$RPHI = \frac{\text{Piutang Hubungan Istimewa}}{\text{Total Aset Akhir Tahun}} 100\%$ <p>Sumber : Ade dan Irwan (2019)</p>
<p>Capital Intensity <i>Capital intensity</i> atau intensitas modal memberikan gambaran bagaimana perusahaan menanamkan kekayaannya dalam bentuk aset tetap</p>	$CI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : Andi dan Sartika (2021)</p>
<p>Inventory Intensity Intensitas persediaan dapat menunjukkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan perusahaan</p>	$IV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : Cici dan Dwi (2020).</p>
<p>Effective Tax Rate Tarif pajak yang digunakan untuk mengetahui besar beban pajak yang dibayarkan perusahaan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak perusaha.</p>	$GAAP ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$ <p>Sumber : Lanis dan Richardson (2013)</p>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.238917	0.072635	0.383018	0.132452
Median	0.241350	0.022900	0.406400	0.119850
Maximum	0.333700	0.378700	0.762200	0.298200
Minimum	0.160800	0.000200	0.120100	0.004400
Std. Dev.	0.039392	0.095751	0.168606	0.061057
Skewness	0.396930	1.488214	0.341626	0.604488
Kurtosis	2.998252	4.317815	2.536125	2.952290

Sum	14.33500	4.358100	22.98110	7.947100
Sum Sq. Dev.	0.091553	0.540928	1.677256	0.219950
Observations	60	60	60	60

Sumber : *Output Eviews Versi 9*, data diolah sendiri (2023)

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa transaksi hubungan istimewa memiliki nilai minimum sebesar 0,02% dan nilai maksimum sebesar 37,87%. Nilai rata-rata transaksi hubungan istimewa menunjukkan nilai sebesar 7,26% dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 9,57%.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 12,01% dan nilai maksimum sebesar 76,22%. Nilai rata-rata *capital intensity* menunjukkan nilai sebesar 38,30% dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 16,86%.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dapat diketahui *inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,44% dan nilai maksimum sebesar 29,82%. Nilai rata-rata *inventory intensity* menunjukkan nilai sebesar 13,24% dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,10%.
4. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa *effective tax rate* memiliki nilai minimum sebesar 16,08% dan nilai maksimum sebesar 33,37%. Nilai rata-rata transaksi hubungan istimewa menunjukkan nilai sebesar 23,89% dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 3,93%.

Pemilihan Model Regresi
Uji Chow

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.255116	(9,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.179693	9	0.0000

Sumber : *Output Eviews Versi 9*, data diolah sendiri (2023)

Uji Hausman

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.797976	3	0.0008



Sumber : *Output Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)*

Uji Langrange Multiplier

Dikarenakan hasil dari uji chow dan uji hausman konsisten yaitu *Fixed Effect Model*, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Untuk pengujian selanjutnya estimasi model regresi data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh transaksi hubungan istimewa, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *effective tax rate* yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 6
Kesimpulan Pemilihan Model Regresi

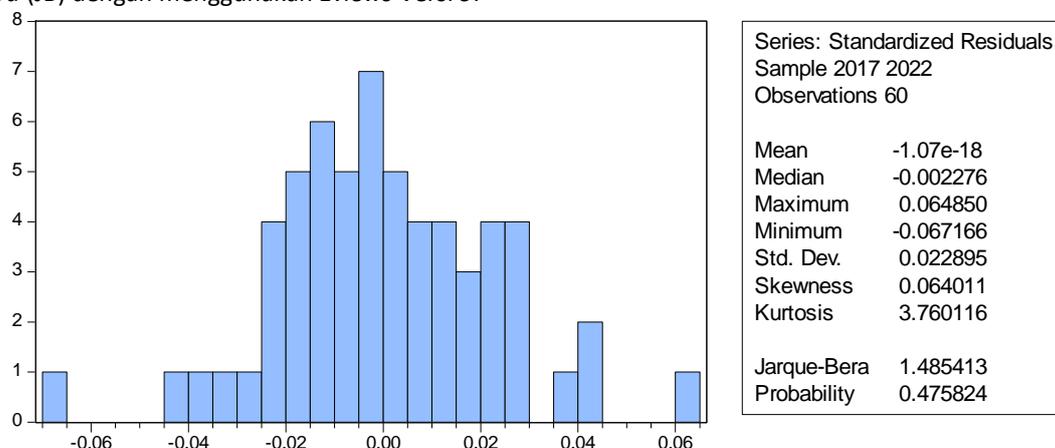
Pegujian	Pengambilan Keputusan Hasil	Hasil
Uji Chow	<ul style="list-style-type: none"> Jika nilai probabilitas > 0,05 maka model yang terpilih adalah <i>Common Effect Model</i>. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang terpilih adalah <i>Fixed Effect Model</i>. 	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	<ul style="list-style-type: none"> Jika nilai probabilitas > 0,05 maka model yang terpilih adalah <i>Random Effect Model</i>. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang terpilih adalah <i>Fixed Effect Model</i>. 	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Uji Langrange Multiplier</i>	Dikarenakan hasil dari uji chow dan uji hausman konsisten yaitu <i>Fixed Effect Model</i> , maka uji LM tidak perlu dilakukan.	-

Analisis Verifikatif

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Jarque-Bera* (JB) dengan menggunakan *Eviews Versi 9*.



Sumber : *Output Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)*

Dari gambar di atas, dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* dan *Probability* sebesar 1,485413 dan 0,475824 nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data transaksi hubungan istimewa, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *effective tax rate* berdistribusi normal. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu nilai korelasi < 0,80 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil perhitungan nilai korelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.289991	0.259567
X2	-0.289991	1.000000	-0.243700
X3	0.259567	-0.243700	1.000000

Sumber : *Output Eviews Versi 9*, data diolah sendiri (2023)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel independen menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,80. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar masing-masing variabel dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.194021	Prob. F(9,50)	0.3196
Obs*R-squared	10.61419	Prob. Chi-Square(9)	0.3031
Scaled explained SS	9.506678	Prob. Chi-Square(9)	0.3919

Sumber : *Output Eviews Versi 9*, data diolah sendiri (2023)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 0,3031 nilai ini menunjukkan lebih besar dari 0,05 (0,3031 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Adapun hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Dependent Variable: Y			
Method: Panel Least Squares			
Date: 07/11/23 Time: 11:42			
Sample: 2017 2022			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 10			
Total panel (balanced) observations: 60			
R-squared	0.662211	Mean dependent var	0.238917
Adjusted R-squared	0.575966	S.D. dependent var	0.039392

S.E. of regression	0.025651	Akaike info criterion	-4.299309
Sum squared resid	0.030925	Schwarz criterion	-3.845534
Log likelihood	141.9793	Hannan-Quinn criter.	-4.121813
F-statistic	7.678329	Durbin-Watson stat	1.696264
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output* Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan angka 1,6962 dengan jumlah variabel bebas (k) 3, jumlah data (n) yang diamati sebesar 60 dimana dari tabel DW nilai $d_L = 1,4797$ $d_U = 1,6889$ dan $4 - d_U = 4 - 1,6889 = 2,311$. Maka dapat disimpulkan bahwa $d_L \leq d < 4 - d_U$ atau $1,4797 < 1,6962 < 2,311$ artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/11/23 Time: 11:42				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.125500	0.027078	4.634781	0.0000
X1	-0.013400	0.100770	-0.132972	0.8948
X2	0.217201	0.073072	2.972406	0.0046
X3	0.235542	0.134391	1.752667	0.0862
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.662211	Mean dependent var	0.238917	
Adjusted R-squared	0.575966	S.D. dependent var	0.039392	
S.E. of regression	0.025651	Akaike info criterion	-4.299309	
Sum squared resid	0.030925	Schwarz criterion	-3.845534	
Log likelihood	141.9793	Hannan-Quinn criter.	-4.121813	
F-statistic	7.678329	Durbin-Watson stat	1.696264	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Output* Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,1255 - 0,0134 + 0,2172 + 0,2355 + e$$

Persamaan regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,1255 dan bertanda positif. Hal ini menyatakan bahwa jika transaksi hubungan istimewa, *capital intensity*, *inventory intensity* dianggap tetap atau bernilai nol maka tarif pajak efektif (*effective tax rate*) bernilai sesuai dengan nilai konstanta dalam persamaan tersebut yaitu 0,1255.
2. Nilai koefisien regresi transaksi hubungan istimewa (X_1) sebesar -0,0134 bertanda negatif terhadap *effective tax rate* (Y), artinya bahwa apabila transaksi hubungan istimewa (X_1) meningkat sebesar 1 satuan maka *effective tax rate* akan mengalami penurunan sebesar 0,0134.
3. Nilai koefisien regresi *capital intensity* (X_2) sebesar 0,2172 bertanda positif terhadap *effective tax rate* (Y), artinya bahwa apabila *capital intensity* (X_2) mengalami kenaikan

sebesar 0,2172 maka *effective tax rate* akan mengalami kenaikan 0,2172 dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Nilai koefisien regresi *inventory intensity* (X_3) sebesar 0,2355 bertanda positif terhadap *effective tax rate* (Y), artinya bahwa apabila *inventory intensity* (X_3) mengalami kenaikan sebesar 0,2355 maka *effective tax rate* akan mengalami kenaikan sebesar 0,2355 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. e (epsilon) adalah kesalahan pengganggu yaitu kesalahan yang terjadi pada perkiraan/ramalan Y yang disebabkan karena masih ada faktor lain selain X yang mempengaruhi Y tetapi tidak diperhitungkan (tidak dimasukkan dalam persamaan).

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel independen secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi.

Dependent Variable: Y			
Method: Panel Least Squares			
Date: 07/11/23 Time: 11:42			
Sample: 2017 2022			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 10			
Total panel (balanced) observations: 60			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.662211	Mean dependent var	0.238917
Adjusted R-squared	0.575966	S.D. dependent var	0.039392
S.E. of regression	0.025651	Akaike info criterion	-4.299309
Sum squared resid	0.030925	Schwarz criterion	-3.845534
Log likelihood	141.9793	Hannan-Quinn criter.	-4.121813
F-statistic	7.678329	Durbin-Watson stat	1.696264
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output* Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai koefisien determinasi transaksi hubungan istimewa, *capital intensity*, dan *inventory intensity* mempunyai kontribusi sebesar 0,576. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi variabel transaksi hubungan istimewa, *capital intensity*, dan *inventory intensity* perusahaan secara bersama-sama terhadap *effective tax rate* adalah 0,576 atau 57,6%. Sedangkan sisanya sebesar 42,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/11/23 Time: 11:42				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.125500	0.027078	4.634781	0.0000
X1	-0.013400	0.100770	-0.132972	0.8948

X2	0.217201	0.073072	2.972406	0.0046
X3	0.235542	0.134391	1.752667	0.0862
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.662211	Mean dependent var	0.238917	
Adjusted R-squared	0.575966	S.D. dependent var	0.039392	
S.E. of regression	0.025651	Akaike info criterion	-4.299309	
Sum squared resid	0.030925	Schwarz criterion	-3.845534	
Log likelihood	141.9793	Hannan-Quinn criter.	-4.121813	
F-statistic	7.678329	Durbin-Watson stat	1.696264	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Output Eviews Versi 9, data diolah sendiri (2023)*

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikan untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji parsial terkait pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap *Effective Tax Rate* menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,1329 < 2,00172$ dengan nilai signifikansinya sebesar $0,8948 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_a ditolak atau H_0 diterima. Yang artinya bahwa variabel transaksi hubungan istimewa tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.
2. Hasil uji parsial terkait pengaruh *capital intensity* terhadap *Effective Tax Rate* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,9724 > 2,00172$ dengan nilai signifikansinya sebesar $0,0046 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak atau H_a diterima. Yang artinya bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate*.
3. Hasil uji parsial terkait pengaruh *inventory intensity* terhadap *Effective Tax Rate* menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1,7526 < 2,00172$ dengan nilai signifikansinya sebesar $0,0862 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_a ditolak atau H_0 diterima. Yang artinya bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

KESIMPULAN

1. Transaksi Hubungan Istimewa tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan karena transaksi hubungan istimewa dilakukan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip kelaziman dan kewajaran (*arm's length principal*).
2. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan karena aset tetap perusahaan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, hal tersebut menjadi pengurang laba perusahaan. Berkurangnya laba perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan perusahaan.
3. *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan karena perputaran persediaan perusahaan setiap tahun berbeda-beda sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan perusahaan.

SARAN

1. Pihak manajemen perusahaan mampu menginvestasikan kekayaan perusahaan untuk meningkatkan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan mampu menurun dikarenakan timbulnya biaya depresiasi aset tetap yang dijadikan pengurang bagi laba yang diperoleh perusahaan, serta diharapkan perusahaan mampu melakukan manajemen pajak yang legal sehingga laba yang dihasilkan perusahaan maksimal.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya perusahaan makanan dan minuman saja. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada objek perusahaan yang berbeda, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia misalnya, perusahaan tambang dan lain sebagainya agar hasil penelitian memiliki cakupan yang luas. Indikator penelitian dapat diubah dengan *proxy* lain atau peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, *corporate governance*, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitian dengan menambahkan tahun penelitian atau memperbanyak jumlah sampel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Suci, A. (2019). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak*. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Andi, P., & Sartika, W. (2021). *Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134–147. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress*
- Chairil, A. P. (2013). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Cici, D. A., & Anissa, H. P. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak*. 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Eva, F. A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Majalengka.
- Ginting, S., & Machdar, N. M. (2023). *Pengaruh Harga Transfer Dan Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021*. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(2), 184–203.
- Hana N., Zirman, & S, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak*. *Jurnal Politeknik Caltex Riau. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 93–102. <https://Jurnal.Pcr.Ac.Id/Index.Php/Jakb/>.
- Hartika, W., & Rahman, F. (2019). *Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551–558. www.kemenkeu.go.id.
- H.S, A. T., Chalissa, A. T., Fauziah, H. D., & Negara, P. A. (2023). *Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Inviolita, C., Zirman, & Safitri, D. (2022). *Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Pajak*. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*.
- Nilasari, A., & Setiawan, I. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Effective Tax rate*. *Jurnal Renaissance*, 4(02), 583–598.

- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 8(4). <https://doi.org/10.25134/Jrka.V5i2.2008>.
- Subroto, G. (2020). *Pajak & Pendanaan Peradaban Indonesia*. PT. Elex Media Komputindo.
- Sjahril, R. F., Yasa, I. N. P., & Dewi, G. A. K. R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 11, 1–10.
- W, Rizky, & M, D. (2020). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity, Corporate Governance, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Diponegoro Journal Of Accounting, 9(4), 1–12. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting).
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak*. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>